BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW. Membacanya menjadi amal ibadah yang bernilai pahala, sementara mendengarkan dan mentadabburi kandungannya menjadi sebab turunnya rahmat. Islam juga memberikan penghargaan tinggi kepada siapa pun yang berusaha mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadist riwayat Al-Bukhari, “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (Hamzah & Zaenal, 2018: 316).

Namun, akses terhadap Al-Qur'an tidak selalu mudah bagi semua kalangan, terutama bagi individu dengan hambatan penglihatan atau tunanetra. Salah satu bentuk hambatan yang signifikan adalah keterbatasan dalam membaca Al-Qur’an, yang membutuhkan media khusus seperti mushaf braille. Berdasarkan data dari Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI), dari 17.040 tunanetra Muslim, hanya sekitar 5.408 orang yang mampu membaca Al-Qur’an, dan hanya 40% dari mereka yang memiliki mushaf Al-Qur’an braille, dengan tingkat kemampuan baca yang beragam dan cenderung rendah (Jaeni, 2016: 391).

Kemampuan membaca pada penyandang tunanetra umumnya tidak secepat individu dengan penglihatan normal. Radojichikj (dalam Hamzah & Zaenal, 2018: 317) menjelaskan bahwa membaca menggunakan metode Braille membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan membaca teks secara langsung,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

serta memerlukan keterampilan khusus. Hal ini karena tunanetra mengandalkan kepekaan indra peraba, sementara individu yang memiliki penglihatan normal menggunakan indra visualnya. Tantangan dalam proses belajar yang relatif lebih lambat ini kerap memunculkan permasalahan psikologis pada siswa. Kesulitan yang berulang dapat menimbulkan rasa frustasi, keraguan terhadap kemampuan diri, serta penurunan semangat belajar. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an Braille tidak hanya diukur dari aspek keterampilan teknis, melainkan juga dari perubahan internal siswa, khususnya pada aspek motivasi belajar. Dalam pembelajaran, motivasi berperan penting terhadap hasil belajar. Motivasi yang kuat mampu menumbuhkan semangat serta mendorong siswa untuk berkeinginan tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar (Hamzah, 2011: 27).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa rendahnya motivasi belajar Al-Qur'an braille pada siswa dengan tunanetra lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kurangnya penguasaan materi Al-Qur'an Braille, kurangnya dorongan dan semangat belajar, adanya perasaan negatif, adanya keraguan dalam diri. Rendahnya motivasi ini dapat berpengaruh pada ketekunan siswa dalam menjalani proses belajar. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan diperlukan untuk mengatasi kondisi tersebut (Wawancara pada 22 Mei 2025).

Dalam mengatasi hal tersebut, sekolah melaksanakan program bimbingan keagamaan yang difokuskan dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an braille, pembelajaran membaca Al-Qur'an Braille dan penanaman nilai-nilai

spiritual Islam. Bimbingan ini dilakukan secara berkelompok namun tetap memperhatikan kebutuhan masing-masing individu. Dalam pelaksanaanya, pembimbing juga memberikan motivasi secara langsung agar siswa terus semangat belajar. Pendekatan ini dinilai dapat memberikan dampak positif karena siswa tidak hanya mendapatkan penguatan spiritual dalam suasana kelompok yang suportif, tetapi juga memperoleh perhatian personal sesuai karakteristik mereka. Dengan demikian, layanan bimbingan keagamaan memiliki potensi yang signifikan dalam membantu meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an Braille pada siswa tunanetra (Wawancara pada 22 Mei 2025).

Research gap dari penelitian ini bahwa kajian mengenai bimbingan keagamaan telah banyak dibahas, terutama terkait peningkatan sikap religius, pemahaman nilai-nilai spiritual dan penguatan karakter islami. Namun masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus menyoroti bimbingan keagamaan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan tunanetra yang belajar Al-Qur'an Braille, yang mana siswa dengan tunanetra memiliki tantangan tersendiri baik secara psikologis maupun spiritual dalam memahami dan mempelajari isi Al-Qur'an.

Berdasarkan research gap di atas demikian penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut, yaitu meneliti pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dapat meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an Braille pada siswa tunanetra di lembaga pendidikan khusus, yaitu Sekolah Luar Biasa A Yayasan Budi Nurani Kota Sukabumi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal motivasi belajar Al-Qur'an braille siswa dengan tunanetra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an braille pada siswa dengan tunanetra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi?
3. Bagaimana perkembangan motivasi belajar Al-Qur'an braille pada siswa dengan tunanetra setelah mengikuti bimbingan keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk membahas bimbingan vokasional untuk membantu penyandang disabilitas netra di Sekolah Luar Biasa A Budi Nurani Kota Sukabumi, yang meliputi:

1. Untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar Al-Qur'an braille siswa dengan tunanetra di SLB A Budi Nurani Kota Sukabumi.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an braille pada siswa dengan tunanetra di SLB A Budi Nurani Kota Sukabumi.
3. Untuk mengetahui perkembangan motivasi belajar Al-Qur'an braille pada siswa dengan tunanetra setelah mengikuti bimbingan keagamaan secara rutin.

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu bimbingan keagamaan, khususnya dalam konteks bimbingan keagamaan bagi anak dengan tunanetra dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi konselor atau pembimbing, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang dan melaksanakan program bimbingan keagamaan yang efektif untuk siswa dengan tunanetra, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an braille.

b. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan pemahaman mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi anak tunanetra, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini didasarkan pada landasan teori sebagai berikut:

1. Landasan Teoritis

Hakikat bimbingan keagamaan merupakan usaha membantu individu dalam mengembangkan atau mengembalikan fitrah imannya. Proses ini dilakukan dengan memberdayakan potensi jasmani, rohani, nafs, dan iman agar

mampu mempelajari serta melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, potensi yang dimiliki individu dapat berkembang serta berfungsi secara benar dan optimal. Tujuan akhirnya adalah tercapainya keselamatan serta kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat (Anwar, 2014: 207).

Menurut Anwar Sutoyo (2014: 207) tujuan utama bimbingan keagamaan adalah mengembangkan fitrah yang telah Allah anugerahkan kepada setiap individu agar dapat berfungsi dengan baik. Dengan begitu, individu mampu menjadi pribadi yang bermanfaat, serta secara bertahap mengaktualisasikan keimanannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin melalui kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam menjalankan peran sebagai khalifah di bumi, serta ketaatan dalam beribadah dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan kata lain, bimbingan keagamaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan individu, sehingga terbentuk pribadi yang utuh, yang pada akhirnya dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Penelitian mengenai bimbingan keagamaan ini dimaknai sebagai proses pemberian bantuan dari seorang guru pembimbing kepada siswa dengan tunanetra dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur’an Braille. Bimbingan tersebut tidak hanya mengarahkan siswa untuk menguasai keterampilan teknis membaca Al-Qur’an, tetapi juga menumbuhkan dorongan dan semangat belajar yang konsisten. Proses ini pada akhirnya menumbuhkan

kesadaran spiritual serta motivasi belajar yang lebih kuat, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan diri siswa.

Penelitian ini juga berlandaskan pada teori motivasi belajar, menurut Uno (dalam Herwati et al, 2023: 32) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal untuk melakukan suatu tindakan, yang biasanya ditandai dengan beberapa indikator yang mendukung pendukung, yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil; dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Konteks pembelajaran Al-Qur'an Braille menunjukkan bahwa motivasi intrinsik mendorong siswa dengan tunanetra untuk belajar dengan kesadaran dari dalam dirinya, berupa rasa cinta kepada Al-Qur'an, keinginan memahami firman Allah, serta dorongan untuk semakin dekat dengan-Nya. Motivasi ini tampak pada semangat belajar yang muncul tanpa paksaan, adanya rasa percaya diri, dan keikhlasan berusaha menguasai bacaan Al-Qur'an. Motivasi ekstrinsik muncul melalui pengaruh luar, seperti dorongan guru, bimbingan keagamaan dari guru pembimbing, serta dukungan lingkungan asrama maupun sekolah. Faktor eksternal tersebut membantu membentuk kebiasaan, menumbuhkan disiplin, dan memperkuat motivasi siswa untuk terus belajar membaca Al-Qur'an Braille secara konsisten.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian disajikan pada gambar 2.1, sebagai berikut:

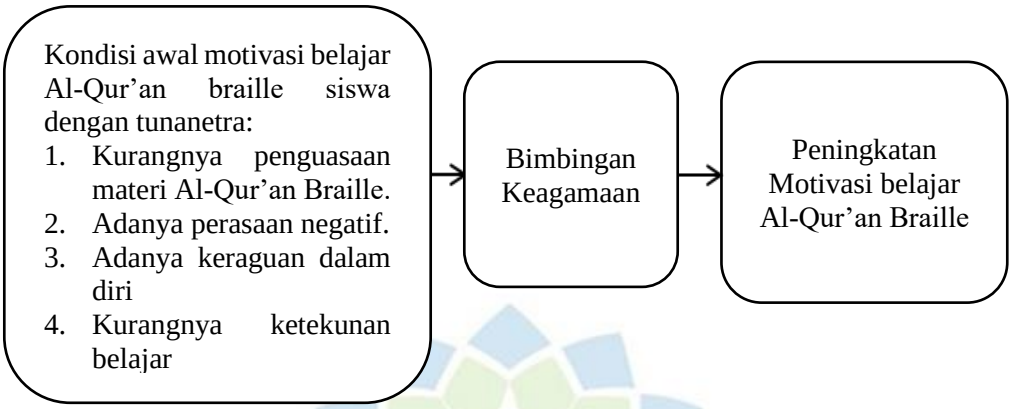

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di atas menggambarkan alur perubahan motivasi belajar siswa tunanetra terhadap Al-Qur'an Braille sebelum dan setelah mengikuti bimbingan keagamaan.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB A Budi Nurani Kota Sukabumi, Jl. Balandongan No. 169, Kelurahan Sudajayahilir, Kecamatan Baros, Kota Sukabumi, Jawa Barat, pilihan lokasi ini didasarkan pada jumlah data yang tersedia untuk penelitian, serta adanya masalah yang diteliti, dan terdapat bimbingan keagamaan di lokasi penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena memandang bahwa motivasi belajar tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial, pengalam pribadi, dan proses berpikir masing-masing individu. Oleh karena itu konstruktivisme dianggap sesuai untuk menggali makna yang dibentuk siswa dengan tunanetra dalam menjalani proses bimbingan keagamaan.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan tujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif siswa tunanetra dalam membangun motivasi belajar Al-Qur'an Braille melalui bimbingan keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan proses yang dialami siswa secara menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata mereka. Penggalian data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai peran bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Saleh (2023: 91) bahwa data kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata, dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti wawancara dan observasi, lalu dianalisis secara mendalam dalam bentuk uraian naratif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena berfokus pada pemaparan data secara mendalam dan sistematis mengenai

situasi nyata di lapangan. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan bagaimana bimbingan keagamaan berperan dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an Braille pada siswa tunanetra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi.

4. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian terdapat jenis dan sumber data sebagai berikut:

a. Jenis data

Jenis data tersebut mencakup pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi siswa tunanetra di Sekolah Luar Biasa A Budi Nurani Kota Sukabumi, pelaksanaan bimbingan yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar, metode dan teknik yang digunakan dalam bimbingan, serta pengalaman dan persepsi siswa tunanetra terhadap bimbingan yang diterima, termasuk perubahan tingkat motivasi belajar sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan.

b. Sumber Data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang memberikan informasi kepada peneliti (Sugiyono, 2018: 456). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru pembimbing sebagai pelaksana layanan bimbingan dan siswa dengan tunanetra sebagai penerima bimbingan keagamaan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi pendukung yang berkaitan dengan topik penelitian. Data ini diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, biasanya melalui dokumen dan sumber tertulis lainnya (Sugiyono, 2018: 456). Sumber data sekunder merupakan informasi yang berasal dari literatur atau sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti publikasi, laporan, jurnal ilmiah, data statistik, catatan sejarah, maupun hasil penelitian terdahulu. Data ini dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain sebelum penelitian ini dilakukan. Penggunaan data sekunder dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan menjadi referensi yang relevan untuk mendukung penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Penelitian ini mencakup informan dan unit penelitian sebagai berikut:

a. Informan diperlukan dalam rangka memudahkan dan mendukung penelitian yang dimintai informasi terkait dengan objek penelitian. Informan mempunyai banyak informasi sesuai dengan data yang diperlukan dan memiliki pengetahuan tentang permasalahan sesuai dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini, yaitu:
   1) Guru pembimbing di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi.
   2) Siswa dengan tunanetra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi yang memiliki motivasi rendah dalam belajar Al-Qur’an braille.
b. Teknik penentuan informan dalam penelitian terdapat beberapa kriteria informan yang dipilih dari total 9 siswa yang mengikuti program

bimbingan keagamaan, peneliti memfokuskan kajian pada 4 siswa. Kriteria yang ditetapkan untuk menjadi subjek penelitian adalah:

1) Siswa dengan tunanetra yang aktif mengikuti bimbingan keagamaan di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi
2) Siswa dengan tunanetra yang memiliki motivasi rendah dalam belajar Al-Qur'an braille.
3) Siswa dengan tunanetra yang saat ini tinggal di asrama SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi.
4) Guru pembimbing di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi yang memberikan bimbingan keagamaan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik kegiatan atau metode dalam pengumpulan data diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penelitian ini menggunakan observasi langsung sebagai teknik pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengamati secara objektif saat kegiatan sedang berlangsung, sehingga pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an Braille bagi siswa tunanetra dapat dipantau secara menyeluruh.

Observasi ini mencakup tiga aspek, yaitu guru pembimbing dan siswa tunanetra yang mengikuti bimbingan, khususnya siswa dengan motivasi belajar Al-Qur'an Braille yang rendah; tempat penelitian di

SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi; serta pelaksanaan bimbingan keagamaan. Peneliti mengamati, menganalisis, dan mencatat secara sistematis rancangan serta pelaksanaan bimbingan tersebut guna memperoleh data yang valid dan mendalam.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi mendalam tentang pengalaman, motivasi, dan hambatan siswa tunanetra dalam mempelajari Al-Qur'an Braille secara fleksibel namun tetap terarah sesuai fokus penelitian.

Hasil observasi dari wawancara didokumentasikan dalam bentuk verbatim. Menurut Herdiansyah (2010: 166-167), verbatim wawancara adalah catatan yang memuat proses wawancara secara menyeluruh beserta segala situasi yang terjadi. Dokumentasi tersebut berupa catatan tertulis, rekaman suara, maupun foto. Data tersebut kemudian dianalisis secara sistematis berdasarkan teori-teori yang relevan, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui berbagai metode dan sumber, guna menguji tingkat kredibilitas data yang diperoleh. Teknik ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi

juga menekankan pada evaluasi agar data yang digunakan lebih konsisten, menyeluruh, dan terpercaya, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018: 241).

Dalam penelitian, terdapat tiga jenis triangulasi yang umum digunakan. Pertama, triangulasi sumber, yang mencakup aktivitas seperti wawancara, observasi, analisis dokumen, dan kajian literatur. Kedua, triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Ketiga, triangulasi waktu, yang bertujuan mengamati perubahan fenomena dari waktu ke waktu. Triangulasi waktu berguna untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kondisi dalam berbagai periode, bukan hanya pada satu situasi atau waktu tertentu.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan terdapat empat proses analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Tahapan awal dalam mengumpulkan data yang dilakukan peneliti dengan melakukan observasi dan wawancara awal secara langsung dengan guru pembimbing di SLB A Budi Nurani Kota Sukabumi. Proses tersebut menjadi tahapan awal untuk memastikan bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Di samping itu, pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dijadikan sebagai pedoman

bagi proses penelitian serta nantinya dilanjutkan dengan tahapan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data meliputi beberapa langkah, seperti mengorganisir, menganalisis, dan menyusun data agar lebih terstruktur sesuai kebutuhan penelitian. Dalam konteks wawancara, reduksi data menghasilkan ringkasan atau catatan penting dari pernyataan narasumber yang kemudian disajikan secara tertulis sesuai format.

c. Penyajian Data

Setelah hasil observasi dan wawancara diolah menjadi bentuk tulisan berdasarkan instrumen pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah menyajikan data tersebut. Peneliti mengklasifikasikan dan menyusun data secara sistematis agar mudah dipahami dan dapat mendukung proses penarikan kesimpulan.

d. Kesimpulan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kesimpulan diambil berdasarkan data yang valid, yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan subjek penelitian sesuai pedoman yang berlaku. Data tersebut dicatat dan dikumpulkan dengan fokus yang jelas, kemudian diperiksa secara cermat oleh peneliti untuk memastikan keakuratan sebelum membuat kesimpulan akhir.